

SINERGI TRANSFORMASI DIGITAL DAN KEPEMIMPINAN SPIRITUAL: MEMBANGUN PARADIGMA BARU MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG ADAPTIF DAN BERKARAKTER DI ERA RI 4.0 DAN SOCIETY 5.0

Lilik Hidayat Pulungan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia¹

Email: lilikhidayat@umsu.ac.id

Abstract

The current global era demands that educational institutions undertake digital transformation to maintain relevance and quality. However, the widespread adoption of technology without a foundation in values often neglects character formation. This study aims to formulate a synergy model between digital transformation and spiritual leadership in educational management. Using a library research method with a comprehensive analysis of various policy documents and research journals related to curriculum management, educational digitalization, and spiritual leadership, the study's results indicate that digital transformation in Islamic and general education management is not merely limited to the use of technological devices, but requires a repositioning of leadership that emphasizes spiritual values (integrity, empathy, and divine vision). This synergy produces a management paradigm that is adaptive to technological change while remaining robust in shaping student character. Proposed strategies include the development of a humanistic technology-based curriculum, the implementation of microlearning to improve teacher competency, and the revitalization of traditional values within the digital ecosystem..

Keywords: Digital Transformation, Spiritual Leadership, Educational Management, Society 5.0 Era, Character Education.

(*) Corresponding Author: Nama, Alamat email, Nomor HP yang dapat dihubungi.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini berada pada pusaran Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 yang ditandai dengan perubahan fundamental dalam cara informasi dikelola dan ditransmisikan. Era disrupsi bukan sekadar tentang kemajuan teknologi, melainkan tentang pergeseran paradigma manajemen yang menuntut kecepatan, efisiensi, dan fleksibilitas. Sebagaimana yang diuraikan dalam berbagai literatur, transformasi digital menjadi keharusan strategis bagi lembaga pendidikan untuk tetap kompetitif (Fatkuhrom et al., 2025).

Namun, akselerasi digital ini membawa tantangan serius terhadap dimensi kemanusiaan dan moralitas. Masifnya penggunaan layar dan algoritma berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang impersonal dan mekanistik. Di sinilah letak urgensi Kepemimpinan Spiritual (Spiritual Leadership). Kepemimpinan ini bukan berarti kepemimpinan dalam konteks keagamaan semata, melainkan

kepemimpinan yang berlandaskan pada integritas, empati, dan pemenuhan kebutuhan spiritualitas kerja yang mampu menggerakkan sekolah sebagai komunitas moral (Fry, 2018).

Permasalahan yang muncul adalah adanya dikotomi antara kemajuan teknologi dan penguatan karakter. Sering kali, sekolah yang sangat maju secara digital kehilangan sentuhan karakter "humanis-spiritualnya", atau sebaliknya, institusi yang kuat nilai tradisional-spiritualnya tertinggal dalam inovasi digital (Mulyadi et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan sebuah sinergi yang menempatkan transformasi digital sebagai alat (tool) dan kepemimpinan spiritual sebagai kompas (direction).

Artikel ini akan mengeksplorasi bagaimana manajemen pendidikan dapat membangun paradigma baru yang adaptif namun tetap berkarakter melalui penggabungan dua kekuatan ini, merangkum berbagai pemikiran mengenai manajemen kurikulum, akselerasi digital, dan strategi pelatihan guru yang relevan di masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Analisis dilakukan terhadap sepuluh dokumen utama yang mencakup tema transformasi digital dalam manajemen pendidikan Islam, implementasi kepemimpinan spiritual, manajemen kurikulum di era 4.0, hingga strategi microlearning.

Data dianalisis melalui empat tahapan: (1) Pengumpulan data dari literatur primer dan sekunder; (2) Reduksi data untuk memfokuskan pada konsep sinergi digital dan spiritual; (3) Penyajian data dalam bentuk sintesis naratif; dan (4) Penarikan kesimpulan untuk merumuskan model manajemen pendidikan yang adaptif dan berkarakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Transformasi Digital dalam Manajemen Pendidikan

Transformasi digital bukan hanya memindahkan proses administrasi dari kertas ke komputer (digitalisasi), melainkan perubahan budaya kerja. Menurut Soedjono (2022), transformasi ini meningkatkan efektivitas instruksional dengan menggabungkan pendekatan kelas tradisional dan teknologi terkini. Dalam manajemen pendidikan, hal ini mencakup:

- a. Perencanaan Berbasis Data: Pengambilan keputusan yang lebih akurat melalui Big Data.
- b. Manajemen Kurikulum yang Fleksibel: Penggunaan Kurikulum Merdeka yang memungkinkan personalisasi belajar (Lestari et al., 2023).
- c. Aksesibilitas: Memperluas jangkauan pendidikan melampaui batas geografis (Andita & Rafaela, 2023).

Kepemimpinan Spiritual sebagai Fondasi Karakter

Kepemimpinan spiritual merupakan konsep yang semakin relevan dalam konteks dunia modern yang kompleks dan seringkali menghadapi tantangan moral dan etika. Konsep ini tidak hanya mengacu pada kemampuan untuk memimpin

dalam konteks religi atau spiritual, tetapi juga mencakup nilai-nilai universal yang mendasari integritas, empati, dan tanggung jawab sosial. Dalam bagian ini, akan dibahas bagaimana kepemimpinan spiritual dapat menjadi fondasi karakter bagi individu, organisasi, dan masyarakat secara keseluruhan.

Secara umum, kepemimpinan spiritual dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memimpin dengan mengedepankan nilai-nilai yang berkaitan dengan kemanusiaan dan spiritualitas, seperti kasih, keadilan, dan kebijaksanaan. Pemimpin yang menerapkan prinsip kepemimpinan spiritual biasanya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap diri sendiri dan orang lain, serta mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan individu.

A. Nilai-nilai dalam Kepemimpinan Spiritual

Nilai-nilai inti dalam kepemimpinan spiritual mencakup integritas, kejujuran, dan ketulusan. Pemimpin yang memiliki karakter kuat akan berkomitmen untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral, sehingga dapat membangun kepercayaan baik di antara pengikut maupun dalam lingkungan organisasi. Selain itu, kemampuan untuk mendengarkan, berempati, dan memahami perspektif orang lain merupakan ciri khas pemimpin spiritual yang baik.

B. Hubungan antara Kepemimpinan Spiritual dan Karakter

Kepemimpinan spiritual dan karakter saling berhubungan erat. Pemimpin yang mampu menerapkan prinsip-prinsip spiritual dalam gaya kepemimpinannya akan dapat menginspirasi orang lain untuk mengembangkan karakter yang baik. Dalam konteks organisasi, hal ini berdampak pada kerjasama tim, produktivitas, dan loyalitas karyawan. Karakter yang dibangun melalui kepemimpinan spiritual tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga menciptakan budaya organisasi yang positif dan berkelanjutan.

C. Implementasi Kepemimpinan Spiritual dalam Praktik Baik

Dalam praktiknya, penerapan kepemimpinan spiritual dapat dilakukan melalui berbagai cara. Misalnya, pemimpin dapat mengadakan sesi refleksi atau kegiatan spiritual yang memungkinkan anggota tim untuk berbagi nilai-nilai dan pengalaman pribadi. Selain itu, menciptakan forum diskusi yang terbuka untuk menjelaskan visi dan misi organisasi dengan cara yang memberi makna dapat meningkatkan keterlibatan dan komitmen anggota.

D. Tantangan dalam Menerapkan Kepemimpinan Spiritual

Meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan kepemimpinan spiritual juga menghadapi berbagai tantangan. Di era globalisasi dan persaingan yang ketat, nilai-nilai materialis dan pragmatis sering kali mendominasi. Pemimpin perlu memiliki keteguhan dan keberanian untuk mempertahankan prinsip-prinsip spiritual meskipun tekanan eksternal mungkin mendesak untuk bertindak sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan dan pelatihan tentang kepemimpinan spiritual menjadi sangat penting untuk membentuk pemimpin masa depan yang berkarakter kuat.

Di tengah gempuran teknologi, kepemimpinan spiritual berfungsi untuk menjaga "roh" pendidikan. Implementasi kepemimpinan ini di sekolah mencakup tiga pilar utama:

1. Visi (Vision): Menetapkan tujuan jangka panjang yang melampaui nilai akademik, yakni kemaslahatan umat dan integritas moral.
2. Harapan/Keyakinan (Hope/Faith): Menciptakan optimisme di tengah ketidakpastian era disrupsi.
3. Cinta Altruistik (Altruistic Love): Budaya saling menghormati, kepedulian, dan empati antara kepala sekolah, guru, dan siswa (Fry, 2018).

Sekolah berkarakter hanya dapat terbentuk jika pemimpinnya mampu menunjukkan konsistensi antara nilai yang dianut dengan kebijakan teknologi yang diambil. Tanpa kepemimpinan spiritual, sekolah hanya akan menjadi pabrik tenaga kerja, bukan institusi pencetak insan kamil.

Sinergi: Membangun Paradigma Baru

Sinergi antara digital dan spiritual menciptakan model manajemen yang disebut "Adaptive-Character Driven Management". Dalam model ini, teknologi digunakan untuk mempercepat pencapaian visi spiritual sekolah.

A. Kurikulum Digital yang Beradab

Manajemen kurikulum di era 4.0 harus mengintegrasikan keterampilan abad 21 (critical thinking, creativity, collaboration, communication) dengan nilai-nilai etika digital (Sanjaya, 2020). Kurikulum tidak boleh kaku; ia harus memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi secara digital namun tetap dalam koridor tanggung jawab moral.

B. Revitalisasi Tradisi dalam Ekosistem Digital

Secara konseptual, revitalisasi tradisi adalah proses menghidupkan kembali, mentransformasikan, dan menyesuaikan praktik budaya lokal agar tetap relevan dalam konteks sosial baru.

Sebagaimana studi pada pendidikan Islam tradisional (pesantren), revitalisasi dilakukan dengan menggunakan alat digital (seperti proyektor untuk kajian kitab kuning) tanpa menghilangkan metode transfer nilai tradisional seperti "talaqqi" dan "qudwah" (keteladanan) (Mulyadi et al., 2023). Hal ini membuktikan bahwa teknologi dan tradisi spiritual bukanlah dua hal yang saling meniadakan.

C. Strategi Peningkatan SDM melalui Microlearning

Strategi peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui microlearning merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang dalam bentuk materi singkat, terfokus, dan fleksibel. Model ini relevan dalam konteks transformasi digital pendidikan karena memungkinkan guru dan tenaga kependidikan meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan tanpa mengganggu tugas utama mereka.

Microlearning adalah metode pembelajaran yang menyajikan konten dalam unit kecil (5–10 menit), spesifik pada satu kompetensi atau topik tertentu. Materi dapat berupa video singkat, infografis, podcast, kuis interaktif, maupun modul digital yang dapat diakses melalui perangkat seluler.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip continuous professional development (CPD) yang menekankan pembelajaran berkelanjutan dan kontekstual.

Salah satu hambatan transformasi digital adalah kesiapan guru. Microlearning muncul sebagai solusi manajemen pelatihan yang efektif (Ariantini et al., 2019). Dengan konten modular yang singkat dan padat, guru dapat meningkatkan kompetensi digitalnya tanpa merasa terbebani, sehingga mereka memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada pendampingan karakter siswa secara personal.

Tantangan dan Peluang di Era Disrupsi

Era disrupsi ditandai oleh perubahan cepat akibat kemajuan teknologi digital, kecerdasan buatan, otomatisasi, dan globalisasi. Konsep ini populer melalui karya Clayton M. Christensen tentang disruptive innovation, yang menjelaskan bagaimana inovasi baru dapat menggantikan sistem lama secara fundamental.

Transformasi ini tidak bebas hambatan. Tantangan sosial-budaya, keterbatasan infrastruktur di daerah pelosok, dan risiko impersonalitas tetap ada (Ainun et al., 2022). Namun, peluang yang ditawarkan jauh lebih besar:

- 1) Efisiensi: Automasi tugas administratif memberikan waktu lebih bagi guru untuk berinteraksi secara empatik dengan siswa.
- 2) Transparansi: Sistem informasi manajemen meningkatkan akuntabilitas lembaga (Shobri, 2024).
- 3) Inovasi: Munculnya model pembelajaran baru yang lebih menarik bagi generasi Z dan Alpha.

Menurut Rogers, E. M. (2003). Peluang di era disrupsi adalah sebagai berikut:

- 1) Perubahan Teknologi yang Cepat
Revolusi Industri 4.0 menghadirkan otomatisasi, big data, dan AI yang mengubah model kerja dan manajemen organisasi.
- 2) Ketidakpastian dan Volatilitas (VUCA)
Dunia kerja menjadi semakin volatile, uncertain, complex, ambiguous sehingga menuntut kepemimpinan adaptif dan responsif.
- 3) Disrupsi Profesi dan Lapangan Kerja
Banyak pekerjaan konvensional tergantikan oleh sistem digital dan robotik, sehingga muncul kebutuhan reskilling dan upskilling.
- 4) Kompetisi Global
Batas geografis semakin kabur. Produk dan jasa bersaing dalam skala internasional melalui platform digital.
- 5) Krisis Etika dan Keamanan Data
Transformasi digital juga menimbulkan tantangan pada privasi, keamanan siber, dan etika penggunaan teknologi.

KESIMPULAN

Sinergi antara transformasi digital dan kepemimpinan spiritual merupakan jawaban atas tantangan manajemen pendidikan di era disrupsi. Transformasi digital memberikan "kecepatan dan kecanggihan", sementara kepemimpinan spiritual memberikan "kedalaman dan arah". Manajemen pendidikan yang adaptif tidak hanya fasih menggunakan perangkat digital, tetapi juga mampu menggunakannya untuk memperkuat nilai-nilai moral, integritas, dan karakter

siswa. Paradigma baru ini mengubah wajah sekolah dari sekadar tempat transfer pengetahuan menjadi pusat pertumbuhan manusia yang utuh (holistik)..

SARAN/REKOMENDASI

1. Bagi Kepala Sekolah: Perlu mengadopsi gaya kepemimpinan spiritual yang inklusif, memastikan bahwa setiap kebijakan digitalisasi selalu mempertimbangkan dampak psikologis dan karakter warga sekolah.
2. Bagi Pendidik: Terus meningkatkan literasi digital melalui strategi belajar modular (microlearning) sambil tetap menjaga peran sebagai "role model" moral bagi siswa di dunia maya maupun nyata.
3. Bagi Pemerintah/Pembuat Kebijakan: Mendukung pemerataan infrastruktur digital di daerah terpencil dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter/spiritualitas ke dalam standar manajemen pendidikan nasional di era 4.0.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, F. P., et al. (2022). Identifikasi Transformasi Digital Dalam Dunia Pendidikan Mengenai Peluang Dan Tantangan Di Era Disrupsi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Andita, V., & Rafaela, D. (2023). Akselerasi Transformasi Digital Untuk Pendidikan Berkualitas. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5).
- Ariantini, N. P. D., et al. (2019). Pengembangan microlearning berbasis mobile untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. *Jurnal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(2).
- Fatkurohim, et al. (2025). Membangun Paradigma Baru: Model Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Transformasi Digital. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3).
- Fry, L. W. (2018). *Spiritual Leadership: A model for organizational transformation*. Journal of Leadership & Organizational Studies.
- Lestari, D., et al. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *JISMA*, 2(6).
- Mulyadi, et al. (2023). Revitalisasi Pendidikan Islam Tradisional Dalam Era Transformasi Digital. *Jurnal Al Qodiri*, 20(3).
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). New York: Free Press.
- Sanjaya, W. (2020). *Manajemen Pendidikan dalam Perspektif Kurikulum*. Jakarta: Kencana.
- Shobri, M. (2024). Peran sistem informasi manajemen pendidikan dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2).

Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.

Soedjono, S. (2022). Transformasi Digital Manajemen Pendidikan. *Media Penelitian Pendidikan*, 16(1).